

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN MOTIVASI BELAJAR ANAK
DI LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR PRINCE AGHA VAN YOSEP
KOTA SAWAHLUNTO**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Luar Sekolah*



**Oleh
WURI SULISTIA DWIPA
NIM 1100432**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

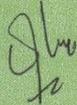
SKRIPSI

Judul : Hubungan antara Konsep Diri dengan Motivasi Belajar Anak di
Lembaga Bimbingan Belajar Prince Agha Van Yosep Kota
Sawahlunto
Nama : Wuri Sulistia Dwipa
NIM : 1100432
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 08 Agustus 2016

Disetujui oleh,

Pembimbing I



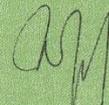
Prof. Dr. Solfema, M.Pd
NIP. 19581212 198503 2 001

Pembimbing II



Dra. Setiawati, M.Si
NIP. 19610919 198602 2 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah



Dra. Wirdatul 'Aini, M.Pd
NIP. 196110811 198703 2 002

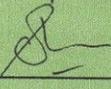
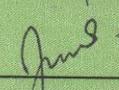
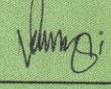
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Wuri Sulistia Dwipa
NIM/TM : 1100432/2011

**Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang dengan judul**

**Hubungan antara Konsep Diri dengan Motivasi Belajar Anak di
Lembaga Bimbingan Belajar Prince Agha Van Yosep Kota Sawahlunto**

Padang, 08 Agustus 2016

Tim Penguji		Tanda Tangan
1. Ketua	: Prof. Dr. Solfema, M.Pd.	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Setiawati, M.Si.	2. 
3. Anggota	: Dr. Syur'aini, M.Pd.	3. 
4. Anggota	: Dr. Irmawita, M.Si.	4. 
5. Anggota	: Vevi Sunarti, S.Pd., M.Pd.	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini, merupakan tugas akhir berupa skripsi dengan judul “Hubungan antara Konsep Diri dengan Motivasi Belajar Anak di Lembaga Bimbingan Belajar Prince Agha Van Yosep Kota Sawahlunto” adalah asli karya saya sendiri.
2. Karya ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali dari pembimbing.
3. Di dalam karya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dicantumkan pada kepastakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila terdapat penyimpangan di dalam pernyataan ini saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Agustus 2016

Yang menyatakan,




Wuri Sulistia Dwipa
1100432/2011

ABSTRAK

Wuri Sulistia Dwipa: Hubungan antara Konsep Diri dengan Motivasi Belajar Anak di Lembaga Bimbingan Belajar Prince Agha Van Yosep Kota Sawahlunto.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar anak, seperti sering datang terlambat, jarang mengerjakan tugas, suka bolos, suka meribut, sering izin keluar saat proses belajar berlangsung, serta konsentrasinya mudah terganggu. Hal ini diduga karena anak memiliki konsep diri yang negatif. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan konsep diri anak, (2) mendeskripsikan motivasi belajar anak, (3) melihat hubungan antara konsep diri dengan motivasi belajar anak.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang terdaftar pada lembaga bimbingan belajar yang mengikuti bimbingan belajar matematika dan masih bersekolah pada tingkat SMP yang berjumlah 68 orang, namun hanya 50% yang dijadikan sampel yaitu sebanyak 34 orang. Penarikan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data adalah teknik angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan persentase dan *product moment*.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa (1) konsep diri anak ter-golong rendah, (2) motivasi belajar anak masih rendah, (3) terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi belajar anak di Lembaga Bimbingan Belajar Prince Agha Van Yosep Kota Sawahlunto. Diharapkan kepada guru dan orangtua agar dapat membimbing anak untuk mengetahui serta membangun konsep diri yang positif. Sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar anak.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri dengan Motivasi Belajar Anak di Lembaga Bimbingan Belajar Prince Agha Van Yosep, Kota Sawahlunto”.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNP. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Alwen Bentri, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dra. Wirdatul ‘Aini, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNP
3. Bapak Muhammad Natsir, S.Sos. I., S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan PLS FIP UNP
4. Ibu Prof. Dr. Solfema, M.Pd. selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Setiawati, M.Si. selaku pembimbing II, yang telah memberikan arahan, pemahaman, dan tidak pernah merasa bosan membimbing saya, yang terus memberikan motivasi sampai akhirnya skripsi ini dapat saya selesaikan.

5. Ibu Vevi Sunarti, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan keyakinan serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Staf pengajar serta karyawan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama perkuliahan.
7. Bapak Kepala Kesatuan dan Politik Kota Sawahlunto beserta staf yang telah memberikan rekomendasi untuk melakukan penelitian.
8. Bapak Yoseprizal Malik, S.T. selaku Pimpinan dan Pengajar di Lembaga Bimbingan Belajar Prince Agha Van Yosep yang telah memberikan kemudahan dalam proses pengambilan data selama penelitian berlangsung.
9. Yang terkasih kedua orang tua, Bapak Bambang Sukoco, S.Pd.I. dan Ibu Zahara Syam yang telah memberikan doa, dukungan, dan semangat demi tercapainya cita-cita. Dan juga untuk kakak, dan adik yang telah menyelipkan doa dalam setiap doa yang diucapkan.
10. Teman-teman di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah khususnya angkatan 2011 dan junior yang telah banyak memberikan dukungan, bantuan dan masukan baik selama perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi.
11. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan selama penulisan skripsi ini.

Padang, Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GRAFIK	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Pertanyaan Penelitian	6
G. Hipotesis	6
H. Manfaat Penelitian	6
I. Definisi Operasional	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	9
1. Kursus sebagai Satuan Pendidikan Luar Sekolah	9
2. Konsep Diri	12
3. Motivasi Belajar	23
4. Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Belajar	31
B. Penelitian Terdahulu	32
C. Kerangka Konseptual	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Populasi dan Sampel	35
C. Jenis dan Sumber Data	37
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	38
E. Teknik Analisis Data	38
F. Uji Coba Instrumen	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	41
B. Pembahasan	48
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	57
B. Saran	57

DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Peserta Didik yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah.....	4
2. Populasi Penelitian	36
3. Sampel Penelitian	37
4. Distribusi Frekuensi Kategori Konsep Diri Anak di Lembaga Bimbingan Belajar Prince Agha Van Yosep Kota Sawahlunto.....	42
5. Kelas Interval Variabel Konsep Diri	43
6. Distribusi Frekuensi Kategori Motivasi Belajar Anak di Lembaga Bimbingan Belajar Prince Agha Van Yosep Kota Sawahlunto.....	45
7. Kelas Interval Variabel Motivasi Belajar	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	34
2. Diagram Konsep Diri	44
3. Diagram Motivasi belajar Anak	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Penelitian.....	59
2. Instrumen Penelitian.....	60
3. Rekapitulasi Data Uji Coba Instrumen.....	63
4. Data Mentah Variabel X	68
5. Data Mentah Variabel Y	69
6. Tabel Koefisien Korelasi.....	70
7. Hasil Penelitian Variabel X	71
8. Hasil Penelian Variabel Y	73
9. Hasil Korelasi Variabel X dan Y	75
10. Harga Kritis tabel	76
11. Surat Izin Penelitian Pembimbing.....	77
12. Surat Izin Penelitian dari Jurusan PLS.....	78
13. Surat Rekomendasi Kesbangpol Kota Sawahlunto.....	79
14. Surat Keterangan dari Lembaga Bimbingan Belajar Prince Agha Van Yosep Kota Sawahlunto.....	80

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya ialah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan sumber daya manusia (SDM) bagi peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar yang dibutuhkan. Tanpa adanya pendidikan yang diterapkan atau diberikan, maka dapat menghasilkan manusia-manusia yang tidak berkualitas atau tidak bermoral.

Selanjutnya dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan lagi bahwa,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang ditempuh untuk pengembangan diri menuju proses pendewasaan agar anak menjadi seorang yang lebih matang dan mampu mengembangkan potensi dirinya.

Inti pokok dari pendidikan adalah belajar, dalam belajar sangat diperlukan motivasi. Menurut beberapa ahli psikologi, pada diri seseorang terdapat penentuan tingkah laku, yang bekerja untuk mempengaruhi tingkah laku itu. Faktor penentu itu adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku manusia. Misalnya, seseorang berkemauan keras atau kuat dalam belajar karena adanya harapan penghargaan atas prestasinya.

Bentuk motivasi belajar itu sendiri ada dua jenis, yaitu motivasi intrinsik, dan motivasi ekstrinsik. Menurut Sardiman (2006:89), mendefinisikan “motivasi intrinsik sebagai motif-motif yang aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar”.

Selanjutnya, motivasi belajar dipengaruhi beberapa faktor yakni cita-cita, kemampuan belajar, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar, dan upaya guru. Contohnya, seorang siswa yang percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas, akan termotivasi untuk melakukan tugas tersebut. Kepercayaan diri tersebut merupakan suatu bentuk dari konsep diri, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Burn dalam Slameto (2003), yang menyatakan bahwa konsep diri merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan sendiri yang relatif sulit diubah.

Menurut Sunaryo (2004), konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual termasuk di dalamnya adalah persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimilikinya, interaksi individu dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan dan keinginannya. Konsep diri ada dua jenis, yaitu konsep diri positif, dan konsep diri negatif.

Individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten,

gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai, dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri positif akan bersikap optimis, percaya diri sendiri, dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu.

Konsep diri tidak ada saat lahir tetapi berkembang perlahan-lahan sebagai hasil pengalaman unik dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan sesuatu yang ada di lingkungan.

Konsep diri merupakan salah satu faktor dari dalam diri anak yang dapat mempengaruhi motivasi belajar dan selanjutnya prestasi akademiknya. Sebuah alasan diungkapkan oleh Burns, bahwa pada saat ini konsep diri dianggap sebagai suatu unsur yang krusial sebab tujuan pendidikan mempunyai tujuan yang luas.

Menurut Asrori (2009:184),

Seorang siswa dapat dikatakan memiliki motivasi rendah apabila perhatian terhadap pelajaran kurang, semangat juang kurang, mengerjakan sesuatu seperti diminta membawa beban berat, sulit untuk bisa jalan sendiri ketika diberikan tugas, memiliki ketergantungan kepada orang lain, mereka bisa jalan kalau sudah 'dipaksa', daya konsentrasi rendah, mereka cenderung menjadi pembuat kegaduhan, dan mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Ahmadi, dkk (2010:83), mengatakan bahwa "seseorang yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar".

Salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar anak diduga karena kurangnya konsep diri pada anak tersebut. Menurut Fernald dan Fernald (1999), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seseorang adalah konsep diri yang dimiliki oleh individu, jika individu menganggap bahwa dirinya

mampu untuk melakukan sesuatu maka individu tersebut berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Pimpinan sekaligus guru pembimbing Lembaga Bimbingan Belajar Prince Agha Van Yosep pada tanggal 29 Oktober 2015, diperoleh data bahwa motivasi anak dalam mengikuti bimbingan belajar masih tergolong rendah. Hal ini dapat terlihat dari pada saat pelajaran berlangsung anak-anak banyak yang mengobrol dengan temannya, ada pula yang mudah terganggu konsentrasinya, keluar masuk disaat mengikuti bimbingan belajar, atau hanya duduk-duduk saja diluar, dan ada pula yang sering bolos.

Tabel 1. Jumlah Peserta Didik yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah

No.	Indikator	Jumlah	Rata-rata
1.	Sering datang terlambat	30	44,11%
2.	Jarang mengerjakan tugas	15	22,06%
3.	Suka meribut	28	41,18%
4.	Sering bolos	10	14,71%
5.	Sering izin keluar saat proses belajar berlangsung	20	29,41%
6.	Konsentrasi mudah terganggu	25	36,77%

Sumber : Pimpinan Lembaga Prince Agha Van Yosep Kota Sawahlunto

Selanjutnya pada tanggal 2 November 2015 penulis melakukan wawancara langsung kepada anak yang mengikuti bimbingan belajar di Lembaga Bimbingan Belajar Prince Agha Van Yosep, diperoleh data bahwa ada sebagian dari mereka yang mengikuti bimbingan belajar tersebut bukan berdasarkan kemauan mereka. Tapi karena paksaan dari orang tua, atau hanya sekedar ingin ikut-ikutan.

Dari fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap motivasi belajar anak di Lembaga Bimbingan Belajar Prince Agha Van Yosep dengan judul “Hubungan antara Konsep Diri dengan Motivasi Belajar Anak di Lembaga Bimbingan Belajar Prince Agha Van Yosep Kota Sawahlunto”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, dapat diidentifikasi beberapa faktor yang terkait dengan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Konsep diri anak negatif
2. Kurangnya perhatian orang tua
3. Pengaruh negatif dari teman sebaya
4. Pengaruh keluarga yang tidak harmonis

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka penelitian ini dibatasi pada konsep diri anak di Lembaga Bimbingan Belajar Prince Agha Van Yosep Kota Sawahlunto.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi belajar anak di Lembaga Bimbingan Belajar Prince Agha Van Yosep Kota Sawahlunto ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep diri anak di Lembaga Bimbingan Belajar Prince Agha Van Yosep Kota Sawahlunto.
2. Mendeskripsikan motivasi belajar anak di Lembaga Bimbingan Belajar Prince Agha Van Yosep Kota Sawahlunto.
3. Melihat hubungan antara konsep diri dengan motivasi belajar anak di Lembaga Bimbingan Belajar Prince Agha Van Yosep Kota Sawahlunto.

F. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran konsep diri pada anak di Lembaga Bimbingan Belajar Prince Agha Van Yosep Kota Sawahlunto?
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar anak di Lembaga Bimbingan Belajar Prince Agha Van Yosep Kota Sawahlunto?
3. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan motivasi belajar anak di Lembaga Bimbingan Belajar Prince Agha Van Yosep Kota Sawahlunto?

G. Hipotesis

Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi belajar anak di Lembaga Bimbingan Belajar Prince Agha Van Yosep Kota Sawahlunto.

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

1. Secara Teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan Pendidikan Luar Sekolah khususnya dalam bidang bimbingan belajar.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai:

- a. Masukan bagi pengelola dan tenaga pengajar untuk memperhatikan dan mengembangkan konsep diri.
- b. Masukan bagi peneliti selanjutnya yang membahas tentang hal-hal lain yang mempengaruhi motivasi belajar.

I. Definisi Operasional

1. Konsep Diri

Menurut Wiliam James dalam Prayitno (2006), konsep diri adalah pendapat atau pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri, baik tentang kemampuan atau prestasi fisik maupun mental atau segala miliknya yang bersifat material.

Konsep diri merupakan pandangan dan perasaan terhadap diri kita. Pandangan seseorang terhadap diri bisa bersifat psikologis, sosial, dan fisik. Konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan, apa yang kita rasakan terhadap diri kita.

Jadi yang dimaksud konsep diri dalam penelitian ini adalah bagaimana penilaian anak terhadap dirinya yang menyangkut fisik, sosial, moral, emosi, dan kognitif.

2. Motivasi Belajar

Sardiman (2012:75), mengatakan bahwa “motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.

Uno (2008:23), mengatakan bahwa “motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil, dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan pembelajaran yang kondusif”.

Jadi yang dimaksud dengan motivasi dalam penelitian ini adalah keinginan berupa hasrat dalam belajar dan hasrat dalam mengerjakan tugas.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kursus Sebagai Satuan Pendidikan Luar Sekolah

Lembaga kursus diharapkan dapat memainkan peran yang penting dalam penyiapan tenaga-tenaga pendidik yang memiliki daya saing tinggi, sehingga sudah sepatutnya berusaha mengadakan perbaikan dan peningkatan dalam upaya-upaya pengembangannya.

a. Pengertian Kursus

Kursus merupakan suatu pendidikan yang berada diluar sistem persekolahan yang mana pengelolannya langsung dikelola oleh masyarakat. Sedangkan menurut Ibnu Hidayat, lembaga kursus ini dimanfaatkan untuk penyelenggaraan pendidikan.

Menurut R. Gagne dalam LKP Majenag (2011), kursus adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Menurut Herbart, kursus adalah suatu proses pengisian jiwa dengan pengetahuan dan pengalaman yang sebanyak-banyaknya dengan melalui hafalan

Sedangkan menurut Lester D. Crow and Alice Crow dalam LKP Majenag (2011), kursus adalah *acuquisition of habits, knowledge and attitudes*. Belajar adalah upaya-upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap. Dan menurut Ngalm Purwanto, kursus

adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku, yang terjadi sebagai hasil dari suatu latihan atau pengalaman.

Jadi dapat disimpulkan, kursus merupakan suatu proses perubahan baik berupa sikap, pengetahuan, kebiasaan ataupun keterampilan melalui sebuah latihan atau pengalaman.

b. Tujuan Lembaga Kursus

- 1) Membantu program Pemerintah dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
- 2) Membantu program Pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dalam bidang pendidikan/pelatihan keterampilan (kursus), dengan jalan mendidik dan melatih warga belajar agar mempunyai dan memiliki keahlian dan keterampilan dibidang yang memadai dalam menyongsong dunia kerja.
- 3) Membantu program Pemerintah dalam rangka menciptakan lapangan kerja (mengurangi angka pengangguran).
- 4) Melaksanakan usaha dan atau kegiatan sosial yang mendukung program pendidikan dan pelatihan.
- 5) Turut serta menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, dengan memiliki kemampuan untuk dapat hidup mandiri dengan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat

c. Jenis-jenis Lembaga Kursus

Berdasarkan fungsinya, jenis-jenis lembaga kursus itu dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu:

- 1) Sejenis bimbingan tes yang bertujuan meningkatkan kemampuan belajar melalui pelajaran tambahan untuk bidang-bidang tertentu seperti IPA, matematika, bahasa Inggris, dan lain-lain dengan sasaran untuk semua pelajar SD sampai dengan SMA. Tapi ada yang khusus untuk pelajar pada tingkat tertentu saja, misalnya kelas III SMA yang akan mengikuti tes masuk Perguruan Tinggi.
- 2) Kursus-kursus keterampilan yang bertujuan memberikan atau meningkatkan keterampilan mengetik, kecantikan, bahasa asing, akuntansi, montir, menjahit, sablon, dan lain-lain. Sasaran lembaga ini mayoritas adalah para lulusan SMP dan SMA yang memerlukan sertifikat keterampilan untuk mencari kerja.
- 3) Pengembangan profesi, seperti kursus sekretaris atau hubungan masyarakat perusahaan, akuntan publik, kepribadian, dan lain-lainnya. Sasarannya tamatan SMA sampai Perguruan Tinggi, dari yang belum bekerja sampai yang sudah bekerja, namun ingin meningkatkan profesionalismenya. Jenis ketiga ini lebih ke arah pembentukan image dalam masyarakat, bukan hanya sekedar memberikan keterampilan teknis saja. Karena itu dari segi waktu pelaksanaan kursus lebih panjang (antara enam bulans ampai dua tahun).

Berdasarkan pendapat di atas, lembaga bimbingan belajar Prince Agha Van Yosep merupakan lembaga kursus yang termasuk dalam jenis yang pertama karena lembaga kursus ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar anak.

d. Ciri-ciri dan lamanya kursus

Adapun ciri-ciri dari kursus:

- 1) Adanya komponen (atasan dan bawahan)
- 2) Adanya kerja sama (yang berstruktur dari sekelompok orang)
- 3) Adanya tujuan
- 4) Adanya sasaran
- 5) Keterikatan format dan tata tertib yang harus ditaati
- 6) Adanya pendelegasian wewenang dan koordinasi tugas-tugas

Lamanya kursus untuk setiap jenis pendidikan disesuaikan dengan kompetensi setiap tingkat yang diterapkan dalam program kursus.

2. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri berkembang sejalan dengan manusia. Pemahaman anak terhadap dirinya merupakan refleksi bagaimana anak memandang dirinya dan orang lain beraksi terhadap dirinya, sehingga akan timbul persepsi tentang diri sendiri yang terkait dengan persepsi, perasaan, keyakinan, dan penilaian terhadap dirinya sendiri.

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran, dan

perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Menurut Mead dalam Slameto (2010), mendefinisikan konsep diri sebagai suatu produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari “dirinya sendiri” yang diterima dari orang-orang yang berpengaruh pada dirinya.

Menurut Brooks dalam Rahmat (2002), menjelaskan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan mengenai diri sendiri. Persepsi mengenai diri sendiri dapat bersifat psikis, sosial, dan fisik. Konsep diri dapat berkembang menjadi konsep diri positif atau konsep diri negatif.

Menurut Mulyana (2000:7), menyatakan “konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu”.

Konsep diri menurut Fitts dalam Agustiani (2006), mengatakan bahwa konsep diri merupakan aspek paling penting dalam diri seseorang. Konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ia menjelaskan dalam fenomenologis dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, memberikan arti dan penilaian abstraksi tentang dirinya. Berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia luar dirinya.

Menurut Prayitno(2006:121), mengatakan terdapat banyak aspek yang menyangkut diri adalah sesuatu yang biasa bagi psikologi.

Ada lima aspek dari diri yaitu,

- 1) materi atau fisik maksudnya adalah pendapat seseorang tentang segala sesuatu yang dimilikinya baik harta benda maupun bentuk tubuhnya,
- 2) sosial yaitu perasaan seseorang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain, misalnya merasa bahwa orang lain menyayangi, menghormati,
- 3) emosi yaitu pendapat seseorang tentang tingkah laku remaja bahwa dia sabar, bahagia, senang, berani, dan gembira,
- 4) moral yaitu pandangan seseorang tentang dirinya bahwa ia jujur, bersih, penyayang dan taat,
- 5) kognitif yaitu pendapat seseorang tentang kecerdasannya baik dalam memecahkan masalah sehari-hari maupun prestasi akademiknya.

Konsep diri merupakan bagian inti dari pengalaman individu yang secara perlahan-lahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan "apa dan siapa sebenarnya aku" dan "apa sebenarnya yang harus aku perbuat". Untuk menunjukkan apakah konsep diri yang konkret sesuai atau terpisah dari perasaan dan pengalaman organismik.

Song dan Hattie dalam Indrarani (2014), mengemukakan bahwa konsep diri terdiri atas konsep diri akademis dan non akademis. Selanjutnya konsep diri non akademis dapat dibedakan menjadi konsep diri sosial dan penampilan diri. Jadi menurut Song dan Hattie, konsep diri secara umum dapat dibedakan menjadi konsep diri akademis, konsep diri sosial, dan penampilan diri.

Rogers dalam Suranata (2013) mengajukan dua konsep diri yaitu:

1) *Incongruence*

Ketidaksesuaian antara konsep diri dan pengalaman organismik disebabkan adanya persaingan diri yang mendasar dalam individu. Dalam hal ini, individu merasa diancam dan takut karena dia ternyata tidak mampu menerima secara terbuka dan fleksibel semua pengalaman dan nilai dalam konsep dirinya yang terlalu sempit. Akibat dari semua ini ialah konsep diri utuh, tingkah lakunya defensif, pikirannya kaku dan picik.

2) *Congruence*

Situasi saat pengalaman diri diungkapkan dengan seksama dalam sebuah konsep diri yang utuh, integral, dan asli.

Secara hirarkis, menurut Pudjjogyanti (1988), konsep diri terdiri atas tiga peringkat yaitu:

1) Konsep diri global (menyeluruh)

Konsep diri global merupakan suatu arus kesadaran dari seluruh keunikan individu. Dalam arus kesadaran itu, ada "*The I*", yaitu "Aku Subyek" dan "*The Me*" yaitu "Aku Obyek". Kedua "Aku" ini merupakan kesatuan yang tidak dapat dibedakan atau dipisahkan. Aku obyek ada karena proses menjadi tahu(*knowing*), dan proses ini bisa terjadi karena manusia mampu merefleksikan dirinya sendiri.

Dengan kata lain, kedua aku ini hanya dapat dibedakan secara konseptual, tetapi tetap merupakan satu kesatuan secara psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa kita tidak hanya dapat menilai orang lain, tetapi juga dapat menilai diri kita sendiri. Diri kita bukan hanya sebagai penanggap,

namun juga sebagai perangsang. Jadi, diri kita bisa menjadi subyek dan obyek sekaligus.

2) Konsep diri Mayor

Konsep diri mayor merupakan cara individu memahami aspek sosial, fisik dan akademis dirinya

3) Konsep diri spesifik

Cara individu dalam memahami dirinya terhadap setiap jenis kegiatan dalam aspek akademis, sosial, maupun fisik.

b. Pembentukan konsep diri

Konsep diri merupakan proses yang berkelanjutan sepanjang hidup manusia. Konsep diri masih dapat diubah asalkan ada keinginan dari orang yang bersangkutan.

Symonds dalam Agustiani (2006), menyatakan bahwa persepsi tentang diri tidak langsung muncul ketika individu dilahirkan akan tetapi berkembang bertahap seiring munculnya kemampuan untuk memahami sesuatu. Selama periode awal kehidupan, konsep diri sepenuhnya didasari oleh persepsi diri sendiri. Akan tetapi, seiring dengan bertambahnya usia, pandangan mengenai diri sendiri ini mulai dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain. Dengan kata lain, konsep diri juga merupakan hasil belajar melalui hubungan individu dengan orang lain.

c. Fungsi Konsep Diri

Konsep diri memegang peran penting dalam kehidupan manusia, Prayitno (2006), mengungkapkan bahwa konsep diri menentukan apa yang diharapkan individu agar dapat terjadi atau dialami oleh dirinya. Felker D dalam Prayitno (2006), mengemukakan ada tiga fungsi konsep diri yaitu:

- 1) Konsep diri sebagai pemelihara konsistensi internal
- 2) Konsep diri sebagai interpretasi dan pengalaman
- 3) Konsep diri sebagai suatu kumpulan dan harapan-harapan

d. Jenis-jenis Konsep Diri

Prayitno (2006:125) mengemukakan bahwa “terdapat dua jenis konsep diri yang ada pada diri individu, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif”. Brooks dan Emmert dalam Rahmat (1996:121), mengungkapkan bahwa “terdapat perbedaan karakteristik seseorang dengan konsep diri positif pada seseorang dan konsep diri negatif”. Perbedaan tersebut dapat ditunjukkan melalui beberapa indikator yaitu:

- 1) Konsep diri positif dapat dilihat jika:
 - a) Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah
 - b) Merasa setara atau sederajat dengan orang lain
 - c) Menerima pujian tanpa rasa malu
 - d) Memiliki kemampuan untuk memperbaiki diri sendiri
 - e) Memiliki kesanggupan dalam mengungkapkan aspek yang tidak disenangi dan berusaha untuk merubahnya.
- 2) Konsep diri negatif dapat dilihat jika:

- a) Cenderung menghindari dialog yang terbuka
- b) Selalu mempertahankan pendapat dengan berbagai logika yang keliru
- c) Sangat respek terhadap berbagai pujian yang ditunjukkan pada dirinya dan segala atribut atau embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatian.
- d) Memiliki perasaan mudah marah, cenderung meremehkan orang lain
- e) Merasa tidak disenangi dan tidak diperhatikan oleh orang banyak, karena itulah cenderung bereaksi menciptakan permusuhan.
- f) Tidak mau menyalahkan diri sendiri namun selalu memandang dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak benar.
- g) Pesimis terhadap segala yang bersifat kompetitif, enggan bersaing dan berprestasi, serta tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri, Jalaluddin Rakhmat (1994) membagi 4 faktor yaitu:

1) Orang lain

Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain lebih dahulu.

2) *Significant Others*

Dalam perkembangannya, meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan kita. Mereka mengarahkan tindakan kita, membentuk pikiran kita dan menyentuh kita secara emosional.

3) *Affective Others*

Orang lain yang mempunyai ikatan emosional dengan kita. Dari merekalah secara perlahan-lahan, kita membentuk konsep diri kita. Senyuman, pujian, penghargaan dan pelukan mereka, menyebabkan kita menilai diri kita secara positif. Sebaliknya ejekan, cemoohan, dan hardikan membuat kita memandang diri kita secara negatif.

4) Kelompok rujukan (*Reference Group*)

Dalam pergaulan masyarakat, kita pasti menjadi anggota berbagai kelompok. Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh pada konsep diri kita. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

William Brooks menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang antara lain:

1) *Self Appraisal – Viewing Self as on object*

Menunjukkan suatu pandangan, yang menjadikan diri sendiri sebagai obyek dalam komunikasi atau dengan kata lain adalah kesan kita terhadap diri kita sendiri. Dalam hal ini kita membentuk kesan-kesan tentang diri kita. Kita mengamati perilaku fisik (lahiriah) secara langsung, misalnya kita melihat diri kita di depan cermin dan kemudian menilai atau mempertimbangkan berat badan, penampilan, dan senyum manis. Penilaian-penilaian tersebut sangat berpengaruh terhadap cara kita merasakan tentang diri kita, suka atau tidak suka, senang atau tidak senang, pada apa yang kita lihat tentang diri kita. Apabila merasakan apa

yang kita tidak sukai tentang diri kita, disini kita berusaha untuk mengubahnya. Dan jika tidak mau mengubahnya, inilah awal dari konsep diri yang negatif terhadap diri kita sendiri.

Pada dasarnya, konsep diri yang tinggi pada anak dapat tercipta bila kondisi keluarga menyiratkan adanya integritas dan tenggang rasa yang tinggi antara anggota keluarga. Dan juga oleh sikap ibu yang puas terhadap hubungan ayah-anak, mendukung rasa percaya dan rasa aman anak, pandangan positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap suaminya. Adanya integritas dan tenggang rasa, serta sikap positif dari orang tua, akan menyebabkan anak memandang orang tua sebagai figur yang berhasil dan menganggap orang tua sebagai teman karib atau orang yang dapat dipercayai. Dengan kata lain, kondisi keluarga yang demikian dapat membuat anak menjadi lebih percaya diri dalam membentuk seluruh aspek dalam dirinya karena ia mempunyai modal yang dapat dipercaya.

2) *Reaction and Response of Others*

Konsep diri itu tidak saja berkembang melalui pandangan kita terhadap diri sendiri, namun juga berkembang dalam rangka interaksi kita dengan masyarakat. Oleh sebab itu, konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respons orang lain terhadap diri kita, misalnya perbincangan tentang masalah sosial.

Karena kita mendengar adanya reaksi orang terhadap diri kita, misalnya apa yang mereka sukai atau tidak mereka sukai yang menyangkut diri kita, muncul apa yang mereka rasakan tentang diri kita, perbuatan kita, ide-ide,

kata-kata, dan semua yang menyangkut dengan diri kita. Dengan demikian, apa yang ada pada diri kita, dievaluasi oleh orang lain melalui interaksi kita dengan orang tersebut, dan pada gilirannya evaluasi mereka mempengaruhi perkembangan konsep diri kita.

3) *Roles You Play-Role Taking*

Peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi (Suhardono, 1994). Dalam hubungan pengaruh peran terhadap konsep diri, adanya aspek peran yang kita mainkan sedikit banyak akan mempengaruhi konsep diri kita.

Peran yang kita mainkan itu adalah hasil dari sistem nilai kita. Kita dapat memotret diri kita sebagai seorang yang dapat berperan sesuai dengan persepsi kita yang didasarkan pada pengalaman diri sendiri, yang dalam hal ini terdapat unsur selektivitas dari keinginan kita untuk memainkan peran, seperti halnya jika kita memilih baju memilih buah-buahan, memilih sekolah dan sebagainya. Lebih banyak peran yang kita mainkan dan dianggap positif oleh orang lain, semakin positif konsep diri kita. Semakin positif konsep diri kita, semakin positif komunikasi kita dengan orang lain.

4) *Reference Group*

Yang dimaksud dengan *reference group* atau kelompok rujukan adalah kelompok yang kita menjadi anggota di dalamnya. Jika kelompok ini kita anggap penting, dalam arti mereka dapat menilai dan beraksi pada kita, hal

ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri kita. Jadi menunjukkan bahwa cara kita menilai diri kita merupakan bagian dari fungsi kita di evaluasi oleh kelompok rujukan.

Sikap menunjukkan rasa tidak senang atau tidak setuju terhadap kehadiran seseorang, biasanya dipergunakan sebagai bahan komunikasi dalam penilaian kelompok terhadap perilaku seseorang. Dan komunikasi tersebut selanjutnya akan dapat mengembangkan konsep diri seseorang sebagai akibat dari adanya pengaruh kelompok rujukan. Semakin banyak kelompok rujukan yang menganggap diri kita positif, semakin positif pula konsep diri kita.

f. Komponen-komponen Konsep Diri

1) Citra tubuh

Sikap, persepsi, keyakinan dan pengetahuan individu secara sadar atau tidak sadar terhadap tubuhnya yaitu ukuran, bentuk, struktur, fungsi, keterbatasan, makna, dan obyek yang kontak secara terus menerus.

2) Ideal diri

Persepsi individu tentang bagaimana dia harus berperilaku berdasarkan standar, tujuan, keinginan, atau nilai pribadi tertentu. Ideal diri sama dengan cita-cita, keinginan, harapan tentang diri sendiri.

3) Harga Diri

Penilaian individu tentang pencapaian diri dengan menganalisa seberapa jauh perilaku sesuai dengan ideal diri. Pencapaian ideal diri, cita-cita, harapan langsung menghasilkan perasaan berharga.

4) Penampilan Peran

Seperangkat perilaku yang diharapkan secara sosial yang berhubungan dengan fungsi individu pada berbagai kelompok sosial.

5) Identitas Personal

Kesadaran atau keunikan diri sendiri yang bersumber dari penilaian dan observasi diri sendiri. Identitas ditandai dengan kemampuan memandang diri sendiri beda dengan orang lain, mempunyai percaya diri, dapat mengontrol diri, mempunyai persepsi tentang peran serta citra diri.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2009:73), “kata motivasi berawal dari kata motif yang merupakan daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak”.

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman(2009:73), “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Dari Pendapat Mc. Donald dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan

energi yang ada pada diri manusia. Sehingga akan bergayut dengan persoalan kejiwaan, perasaan, dan juga emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan.

Menurut Hamalik (2011), motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Pendapat diatas diperkuat oleh Djamarah (2008), segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat yang lain selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.

Maslow dalam Djamarah (2011), mengatakan sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik. Kebutuhan-

kebutuhan inilah menurut Maslow yang mampu memotivasi tingkah laku individu.

Menurut Ngalim Purwanto (2007), mengatakan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*).

Menurut Uno (2006), motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada pelajar yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

b. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Menurut Frandsen dalam Sardiman (2009), membagi jenis-jenis motivasi menjadi 1) *cognitive motives*, 2) *self-expression*, dan 3) *self-enhancement*.

Sedangkan menurut Woodworth dan Marquis dalam Sardiman (2009), motivasi dapat dibagi menjadi 1) motif atau kebutuhan organis, 2) motif-motif darurat, dan 3) motif-motif objektif.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002), motivasi sebagai kekuatan mental individu memiliki 2 jenis tingkat kekuatan, yaitu:

1) Motivasi Primer

Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar, motif dasar tersebut berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Menurut Dimiyati mengutip pendapat Mc.Dougal bahwa tingkah laku terdiri dari pemikiran tentang tujuan dan perasaan subjektif dan dorongan mencapai kepuasan contoh mencari makan, rasa ingin tahu dan sebagainya.

2) Motivasi sekunder

Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari, motif ini dikaitkan dengan motif sosial, sikap dan emosi dalam belajar terkait komponen penting seperti afektif, kognitif, dan kuratif. Sehingga motivasi sekunder dan primer sangat penting dikaitkan oleh siswa dalam usaha pencapaian prestasi belajar.

Ada juga beberapa ahli yang membagi motivasi menjadi motivasi jasmaniah dan rohaniyah. Sedangkan Sardiman (2009), membagi motivasi menjadi dua yaitu motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang berasal dari luar diri individu, dan motivasi instrinsik yang merupakan motif yang berasal dari dalam diri individu.

Sejalan dengan pendapat di atas, Djamarah (2011), juga membagi motivasi menjadi dua yaitu:

1) Motivasi instrinsik yang merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap

individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dalam belajar motivasi instrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri.

- 2) Motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik yang belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan agar anak didik mau belajar.

e. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Menurut Sardiman (2009:85), motivasi mempengaruhi kegiatan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan sesuatu

usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

f. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Ciri-ciri motivasi menurut Sardiman (2009) adalah sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi setinggi mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

g. Faktor Penyebab Kurangnya Motivasi Belajar

Faktor penyebab kurangnya motivasi belajardi antaranya yaitu:

- 1) Faktor diri sendiri
 - a) Tidak punya cita-cita yang jelas. Tanpa cita-cita, tak akan ada mimpi yang ingin diwujudkan. Cita-cita adalah target yang harus dicapai dan arah yang harus dituju. Untuk apa belajar jika tak ada cita yang didamba. Itulah yang sering dialami sebagian orang.

b) Tidak percaya diri. Orang yang merasa dirinya tidak pintar, telat mikir, dan sejenisnya akan segan ketika harus belajar. Mereka tidak percaya diri dengan potensi yang dimiliki. Apalagi ketika mereka membanding-bandingkan dengan kemampuan teman-temannya yang dianggap lebih pintar. Perasaan minder itu akan semakin berkembang dan membuat mereka semakin malas belajar.

2) Faktor lingkungan

Pergaulan yang tidak mendukung. Dengan siapa kita bergaul menentukan akan menjadi apa diri kita nanti. Jika kita bergaul dengan orang yang lebih suka menghabiskan waktu untuk nongkrong, bermain-main, hura-hura dan sebagainya maka kita akan terbawa. Belajar akan menjadi hal terakhir yang akan dilakukan.

3) Faktor keluarga

a) Keluarga yang tidak harmonis akan mengganggu konsentrasi belajar. Permasalahan keluarga akan “merusak suasana” dan membuat kondisi tidak nyaman. Dukungan dan bimbingan yang diharapkan dari keluarga pun tak ada. Mereka lebih sibuk memikirkan permasalahannya sendiri.

b) Harapan orang tua yang terlalu tinggi atau rendah. Setiap orang tua pasti punya harapan kepada anak-anaknya. Bila harapan orang tua terlalu tinggi maka akan menjadi beban berat untuk anaknya. Akhirnya si anak akan merasa terbebani dengan target dari orang tuanya. Ada juga orang tua yang terlalu rendah membuat harapan untuk anaknya. Hal ini akan mengakibatkan si anak kurang termotivasi untuk belajar giat karena

tidakk punya target yang tinggi. Mungkin targetnya hanya sekedar lulus sekolah saja, entah nilainya berapa atau dengan cara apa dia lulus tak begitu diperhatikan.

h. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut De Decce dan Grawford dalam Dalyono (2001), cara meningkatkan motivasi belajar anak yaitu:

- 1) Menggairahkan anak didik
- 2) Memberikan harapan realistik
- 3) Memberikan insentif
- 4) Mengarahkan perilaku anak didik

Menurut Gage dan Berliner, Raven dalam Dalyono (2002), mensyaratkan cara meningkatkan motivasi belajar anak yaitu dengan cara:

- 1) Pergunakan pujian verbal
- 2) Pergunakan tes dan nilai secara bijaksana
- 3) Membangkitkan rasa ingin tahu dan hasrat eksplorasi
- 4) Melakukan hal yang luar biasa
- 5) Merangsang hasrat anak didik
- 6) Memanfaatkan apersepsi anak didik
- 7) Terapkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks yang unik dan luar biasa agar anak didik lebih terlibat dalam belajar
- 8) Meminta kepada anak didik untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya
- 9) Pergunakan simulasi dan permainan

10) Perkecil daya tarik sistem motivasi yang bertentangan

11) Perkecil konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan terhadap anak didik dari keterlibatan dalam belajar.

4. Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Belajar

Konsep diri siswa adalah hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar dan jika dikaitkan dengan motivasi belajar siswa, konsep diri akan mempengaruhi perhatian dan konsentrasi dalam belajar. Menurut Slameto (2010:56) konsentrasi dan perhatian adalah salah satu bentuk motivasi dalam belajar.

Ditambahkan oleh Burns dalam Slameto (2010:182), mengatakan “konsep diri merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah”. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku.

Hal ini ditambahkan pula oleh Fernald, Ferland dalam Chairul Luthfi (2010) yang menyatakan konsep diri merupakan salah satu faktor dalam diri individu yang mempengaruhi motivasi. Jika individu menganggap dirinya mampu maka dirinya akan berusaha mencapai apa yang diinginkannya.

Konsep diri yang ada pada diri individu akan menentukan bagaimana motivasi individu tersebut dalam mencapai sesuatu yang diinginkannya. Jika konsep diri mempengaruhi motivasi, motivasi juga mempengaruhi konsep diri seseorang. Disebutkan oleh Prayitno, Elida (1989:30), motivasi bukan hanya menggerakkan tingkah laku, tetapi juga mengarahkan dan memperkuat tingkah

laku. Hal ini diperkuat oleh teori motivasi yang telah disimpulkan Hamzah B. Uno (2012:23), menjelaskan bahwa motivasi merupakan dorongan yang timbul karena adanya rangsangan dari dalam maupun luar yang menggerakkan individu untuk mengadakan perubahan tingkah laku.

Seperti yang dikatakan Fernald dan Fernald (1999), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah seseorang adalah konsep diri yang dimiliki oleh individu, jika individu menganggap bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu maka individu tersebut berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya.

Jika hal ini dikaitkan dengan konsep diri yang merupakan pemahaman, penilaian, dan harapan individu terhadap dirinya sendiri. Maka dengan adanya motivasi yang baik dalam diri individu tersebut, individu akan mampu mencapai konsep diri yang lebih baik, motivasi membantu individu mencapai pengharapan-pengharapan yang ada pada diri individu tersebut yakni pengharapan akan dirinya pribadi. Jadi dari beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa antara konsep diri dengan motivasi belajar saling berhubungan satu sama lain. Jika semakin positif konsep dirinya maka akan semakin tinggi motivasi anak dalam belajar, demikian sebaliknya jika semakin negatif konsep dirinya maka akan semakin rendah motivasi siswa dalam belajar.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah kepustakaan yang telah dilakukan, maka ditemukan beberapa penelitian terdahulu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anisah (2015) yang berjudul Hubungan antara Konsep Diri dengan Kemandirian Belajar Anak di Kampung Cubadak Kecamatan Duo Koto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara konsep diri dengan kemandirian anak yang cukup tinggi. Perbedaan penelitian dengan sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya konsep diri dihubungkan dengan kemandirian anak, namun pada penelitian ini konsep diri akan dihubungkan dengan motivasi belajar anak di Lembaga Bimbingan Belajar Prince Agha Van Yosep.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ryan Thanoesya (2014) yang berjudul Hubungan antara Konsep Diri dan Optimisme Mahasiswa dalam Proses Penulisan Skripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan optimisme dalam proses penulisan skripsi. Perbedaan penelitian dengan sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya konsep diri dihubungkan dengan optimisme mahasiswa dalam proses penulisan skripsi, namun pada penelitian ini konsep diri akan dihubungkan dengan motivasi belajar anak di Lembaga Bimbingan Belajar Prince Agha Van Yosep.

C. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas (X) adalah konsep diri. Selanjutnya yang menjadi variabel terikat (Y) adalah motivasi belajar anak yang terdiri dari motivasi belajar, dan motivasi dalam mengerjakan tugas.

Kerangka konseptual hubungan konsep diri dengan motivasi belajar anak dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara konsep diri dengan motivasi belajar anak di Lembaga Bimbingan Belajar Prince Agha Van Yosep Kota Sawahlunto diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan mengenai konsep diri anak ditinjau dari aspek fisik, sosial, moral, emosi, dan kognitif di Lembaga Bimbingan Belajar Prince Agha Van Yosep Kota Sawahlunto masih tergolong rendah.
2. Untuk menggambarkan mengenai motivasi belajar anak di Lembaga Bimbingan Belajar Prince Agha Van Yosep Kota Sawahlunto masih tergolong rendah.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi belajar anak di Lembaga Bimbingan Belajar Prince Agha Van Yosep Kota Sawahlunto. Semakin tinggi konsep diri pada anak maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki anak, begitu pula sebaliknya semakin rendah konsep diri anak maka semakin rendah pula motivasi belajar anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis mengemukakan beberapa saran yaitu:

1. Diharapkan kepada guru pembimbing, untuk dapat membantu anak agar dapat memiliki konsep diri yang positif
2. Kepada semua pihak yang terkait seperti pengelola dan orang tua dapat menciptakan dan membantu anak dalam mengembangkan konsep dirinya masing-masing, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

KEPUSTAKAAN

- Agustiani, H. 2006. *Psikologi perkembangan pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri*. Bandung: PT. Refika Adithama
- Ahmadi, Abu. 1993. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ariyanti. 2012. Penyebab Kurangnya Motivasi Belajar. (Online).
(<http://itaariyanti.blogspot.co.id/2012/06/penyebab-kurangnya-motivasi-belajar.html>, diakses 18 Juli 2016)
- Asrori, Muhammad. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Dalyono, M. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djaali. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Haryu, Islamuddin. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Indrarani, Sarwendah. 2014. Konsep Diri. (Online).
(<http://psikologikita.com/?q=psikologi/konsep-diri>, diakses 18 Juli 2016)
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Ciputat: Gaung Persada
- LKP, Majenag. 2011. Definisi Kursus dan Pelatihan. (Online).
(<http://lkpikmimajenang.blogspot.co.id/2011/08/1.html>, diakses 17 Juli 2016)
- Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya
- Pupuh, Fathurrohman. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama
- R.B, Burns. 1993. *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku)*. Alih Bahasa: Eddy. Jakarta: Arcan

- Rahmat, Jalaluddin. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV Remaja Rosdakarya
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suranata, Kadek. 2013. Sekilas tentang Konsep Diri. (Online). (<http://konsepdiri.weebly.com/sekilas-tentang-konsep-diri.html>, diakses 18 Juli 2016)
- Syafril. 2010. *Statistika*. Padang: Sukabina Press.
- Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, Hamzah B. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Winarsunu, Tulus. 2012. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press
- Winkel, W.S. 1989. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta:PT. Gramedia
- Yusuf, A Muri. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press